ESAI SASTRA

JEJAK SASTRA (SASTRAWAN) INDONESIA DI JAWA TIMUR: DULU DAN KINI

Anas Ahmadi, Darni, Bambang Yulianto,
Agik Nur Efendi, Erika Kurniawati,
Ahmad Burhanuddin, Ardi Wina Saputra

ESAI SASTRA

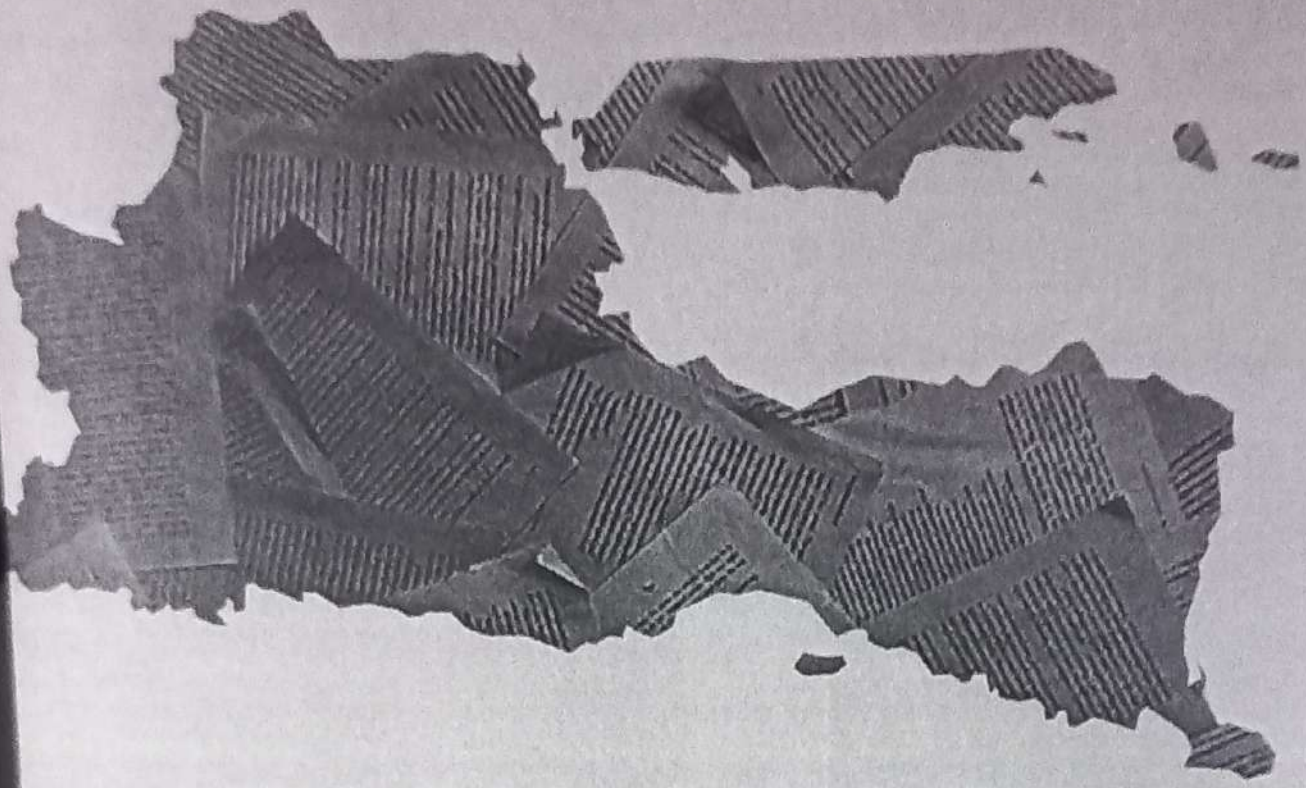

JEJAK SASTRA (SASTRAWAN) INDONESIA DI JAWA TIMUR: DULU DAN KINI

JEJAK SASTRA (SASTRAWAN) INDONESIA DI JAWA TIMUR: DULU DAN KINI

Anas Ahmadi, Darni, Bambang Yulianto,
Agik Nur Efendi, Erika Kurniawati,
Ahmad Burhanuddin, Ardi Wina Saputra

JEJAK SASTRA (SASTRAWAN) INDONESIA DI JAWA TIMUR: DULU DAN KINI

Ukuran 14,5 X 21 CM
Jumlah halaman xii + 142

Penulis
Anas Ahmadi, Darni, & Bambang Yulianto; Agik Nur Efendi & Erika Kurniawati; Ahmad Burhanuddin; Ardi Wina Saputra

Editor
Ahmad Burhanuddin

Desain Sampul & Layout
Alek Subairi

Penerbit
Graniti
Anggota IKAPI (181/JTI/2017)
Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12,
Gresik 61177
website: www.penerbitgraniti.com
fb: Penerbit Graniti
ig: @penerbit_graniti
email: penerbitgraniti@gmail.com
telp. 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Cetakan pertama, September 2021
ISBN: 978-623-6240-15-1

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas terbitnya buku berjudul **Jejak Sastra (Sastrawan) Indonesia di Jawa Timur: Dulu dan Kini.** Buku ini merupakan hasil pemikiran para penulis yang mencurahkan energinya untuk melahirkan tinjauan mengenai sastra dalam kaitannya dengan sastrawan di Jawa Timur. Tulisan tersebut tentunya berwarna-warni sesuai dengan passion si penulis.

Buku ini merupakan upaya konkretisasi perhatian para penulis dalam hal sastra yang memiliki konteks Jawa Timur. Diakui atau tidak, sastra dan sastrawan Jawa Timur memang potensial, lihat saja di antaranya nama besar Budi Darma, yang menjadi sosok sastrawan Jawa Timur. Namun, sayangnya tidak semua data mengenai sastrawan tersebut terpetakan dengan baik. Untuk itu, harapannya adalah sastra dan sastrawan Jawa Timur bisa terpetakan dengan optimal. Minimal, melalui buku ini, ada sedikit sumbangsih mengenai sastra dan sastrawan Jawa

Timur. Buku ini adalah sedikit perhatian kami pada sastra dan sastrawan Jawa Timur.

Sastra memang karya imajanatif. Namun, kita sebagai para pengajar sastra, kritikus sastra, dan peminat sastra, mau tidak mau harus menguatkan sastra dan sastrawan di Jawa Timur. Harapannya, sastra dan sastrawan bisa jadi eksis di konteks nasional maupun global. Kita sebagai pengamat, peniliti, pengajar, dan penikmat sastra harapannya juga turun mengoptimalkan sastra dan sastrawan Jawa Timur.

Terakhir, buku ini bisa digunakan oleh mahasiswa, guru, dosen, dan juga peminat sastra. Akhir kata, buku ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, diharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca. Kritik dan saran selalu kami nantikan.

Surabaya,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

Anas Ahmadi, Darni, Bambang Yulianto 1
SASTRAWAN JAWA TIMUR, KEARIFAN LOKAL, DAN INDIGENOUS STUDIES
Pendahuluan 1
Sastra Indonesia 1
Sastra Indonesia di Jawa Timur 4
Sastra, Kearifan Lokal, Indigenous Studies 6
Penutup 9
Daftar Pustaka 10

Agik Nur Efendi & ErikaKurniawati 12
LOKALITAS DAN REPRESENTASI SOSIAL: RUANG, AGAMA, DAN PEDESAAN DALAM CERPEN *ULAT DAUN EMAS* KARYA MUNA MASYARI
Nama Lokal Madura 20
Kehidupan Beragama dan Tradisi 23
Pekerjaan Masyarakat Madura 26
Penutup 31
Daftar Pustaka 34

Ahmad Burhanuddin 41
KOTA PAHLAWAN: RUJUKAN DAN GAGASAN
KARYA DALAM LINGKUP HISTORIS 41
Surabaya dari sisi historis yang
menarik sastrawan 41
Surabaya, kota penting bagi sastrawan 42
Karya sastra yang lahir dari sejarah Surabaya 43
Suparto Brata dengan novelnya *Saksi Mata* 44
Aming Aminoedhin dengan sajaknya
Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu, ... 51
Penutup 56
Daftar Rujukan 58

Ardi Wina Saputra 60
DINAMIKA SASTRA DI MADIUN;
DULU, KINI, DAN NANTI 60
Dulu 62
Kini 71
Nanti 83
Daftar Pustaka 85

LOKALITAS DAN REPRESENTASI SOSIAL: RUANG, AGAMA, DAN PEDESAAN DALAM CERPEN *ULAT DAUN EMAS* KARYA MUNA MASYARI

Agik Nur Efendi & ErikaKurniawati
agiknur94@gmail.com & erikakurnia27@gmail.com

Pendahuluan

Lahirnya karya sastra tidak terlepas dari latar belakang pengarang (Goldmann, 1973; Damono, 1984; Faruk, 1999). Segala unsur-unsur yang ada di luar karya sastra secara tidak langsung memengaruhi konstruksi karya. Hal itu menunjukkan bahwa sastra merupakan penggambaran realitas sosial (situasi di sekitarnya) yang ditangkap oleh penulis dan disampaikan dengan media bahasa (Wallek dan Warren, 2014; Sangidu 2004; Arafah & Kaharuddin, 2019). Berbagai aspek kehidupan dengan berbagai problematika yang dihadapi, memiliki hubungan yang erat dengan unsur karya sastra, seperti lingkungan, moral, ekonomi, agama, adat istiadat, politik, profesi,

sosial-budaya, pendidikan, psikologi, dan berbagai unsur lainnya turut mempengaruhi. Hal itu menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 2003).

Pengalaman dan latar belakang pengarang itulah menjadi faktor penting dalam penciptaan karya sastra. Tidak jarang bahwa latar belakang tersebut menjadi ide atau tema utama dalam karya-karya sastra. Kreativitas pengarang dalam mengolah realitas yang ditangkap dengan dipadukan bahasa imajinatif turut menentukan kualitas suatu karya (Siswanto, 2008). Salah satu unsur yang sering menjadi ide dan nuansa dalam penulisan karya sastra, yaitu tentang lokalitas. Kajian tentang lokalitas atau kearifan lokal sedang marak dibicarakan dan diperdebatkan (Halfacree, 2017; Nocke, 2006; Livesey, 2016; McCleary Jr, 2005). Orang-orang terbiasa menganggap lokalitas dalam sastra sebagai ciri khas tulisan pedesaan (Zhongming, 2017).

Lokalitas dapat diartikan sebagai tempat, wilayah, kondisi, atau sesuatu khas yang ada (Nurgiyantoro, 2013). Tempat tersebut menjadi interaksi budaya dalam bentuk pranata sosial, norma-norma, dan adat istiadat. Hal ini membentuk kebiasaan yang telah disepakati dengan adanya nilai, norma, hukum,

aturan, yang hidup di tempat tersebut. Pengetahuan lokal tertanam dalam praktik masyarakat yang begitu terampil secara ekologis (Chambers, 2008). Ini terkait dengan sistem budaya yang ada. Koentjaraningrat (1986) menyatakan bahwa elemen umum budaya seperti bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sosial masyarakat, pranata hidup dan sistem teknologi, pekerjaan, agama, dan seni. Dari situ, akan cenderung melihat nilai budaya sebagai konstruksi sosial. Studi ini tertarik pada interaksi antara teks budaya, identitas budaya, dan indikator 'sosiologis' konvensional kesenjangan sosial seperti kelas, jenis kelamin, ras, etnis (Milner, 2005).

Sastra menyajikan berbagai bentuk lokalitas melalui bahasa (Nugroho & Carden, 2008). Berbagai karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan dunia tidak terlepas dari latar belakang sosial budaya, histori, ekonomi, profesi, dan lain sebagainya. Misalnya saja, penyair besar Cina, Mo Yan (2014) dalam novelnya berjudul *Sorgum Merah* yang menceritakan berbagai kisah mencekam yang dialami rakyat Cina akibat penjajahan Jepang serta peperangan yang terjadi pada tahun 1930-an. Itu menunjukkan narasi karakteristik daerah yang semakin kuat. Misalnya saja, latar belakang Ahmad

Tohari (2012) tentang tradisi Jawa (Nyapak/Banyumasan) begitu tampak pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Korrie Layun Rampan dalam novelnya berjudul *Upacara* (2007) mengisahkan pranata kehidupan masyarakat Dayak. Berbagai kisah tentang kepercayaan, upacara adat, bahasa daerah, perkawinan disajikan dalam novel tersebut.

Di Indonesia, tulisan lokalitas saat ini sedang mananjak. Dalam konteks penulis terkini, Faisal Oddang menyajikan nuansa lokalitas, tradisi, dan adat-istiadat Sulawesi dalam karya-karyanya. Hal itu dapat dijumpai dalam karyanya yang berjudul *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon* (2014) dan *Puya ke Puya* (2015). Dalam konteks Jawa Timur, salah satu sastrawan Jawa Timur yang karyanya sedang banyak dibicarakan dan memiliki lokalitas yang kuat yaitu, Muna Masyari. Terlebih lagi, penulis

Dalam konteks Jawa Timur, salah satu sastrawan Jawa Timur yang karyanya sedang banyak dibicarakan dan memiliki lokalitas yang kuat yaitu, Muna Masyari. Terlebih lagi, penulis perempuan Jawa Timur telah lama di nantikan.

perempuan Jawa Timur telah lama di nantikan. Menurut Wijoto (2009), penulis perempuan di Jawa Timur tidak memiliki jumlah yang banyak. Begitu juga dalam hal karya yang dihasilkan. Bahkan dalam tulisan yang lain, Wiyoto (2015) menyampaikan bahwa penyair perempuan di Jawa Timur seperti Sirikit Syahh tidak semilitan dahulu. Beliau seperti 'pensiun dini' dalam proses kreatif karya. Bandingkan saja dengan penulis perempuan dari Bali yang begitu menjamur. Ni Komang Ariani, Ni Wayan Dasti, Oka Rusmini, Nyoman Sani, dll.

Dalam konteks yang lebih kecil lagi (Madura), mayoritas didominasi penulis laki-laki, seperti D. Zawawi Imron, Abdul Hadi W.M, Mahwi Air Tawar, Royyan Julian, dll. Muna Masyari sebagai penulis perempuan yang produktif tidak hanya dinanti-nanti oleh masyarakat Madura, tetapi juga Jawa Timur. Muna Masyari merupakan penulis perempuan kelahiran Pamekasan Madura, 26 Desember 1985 dengan nama asli Munawaroh Masyari. Muna Masyari mulai diperbincangkan ketika cerpen yang berjudul *Celurit Warisan* (2016) di terbitkan di Koran Kompas dan masuk kategori 20 Cerpen Pilihan

Kompas. Setahun setelah itu, cerpen Muna Masyari yang berjudul *Kasur Tanah* (2017) dinobatkan sebagai Cerpen Terbaik Kompas 2017. Pada tahun 2020, buku kumplan cerita berjudul *Martabat Kematian* dinobatkan sebagai karya sastra Indonesia terbaik dalam Anugerah Sastra Sutasoma yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (Arista, 20020).

Muna Masyari adalah penulis perempuan yang kreatif dengan melihat lingkungan Madura sebagai sumber atau ide dalam karya. Secara keseluruhan, cerpen-cerpen yang dihasilkan merupakan bukti nyata dokumentasi lokalitas Madura yang dijadikan sebuah bentuk cerita yang menarik. Salah satu cerpen yang menarik dan kaya muatan lokalitas, yaitu cerpen berjudul *Ulat Daun Emas* (2020) yang diterbitkan oleh Koran Kompas pada 8 November 2020. Karya-karya Muna Masyari, sebagaimana yang disampaikan Mahayana (2009), eksplorasi suatu estetika dari penggalian tradisi pada sumber kekayaan yang menjadi khasanah sastra Indonesia. Mulai dari tema yang variatif dengan permasalahan kemanusiaan Madura, budaya, sosial, ekonomi, gender, dan religi. Itu menunjukkan bahwa karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi

pengarang serta cerminan dinamika sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003).

PEMBAHASAN

Bahasa Lokal

Bahasa Madura dikenal memiliki keunikan-keunikan yang ada di dalamnya, baik pada sisi unsur, vokal, suku kata, leksikon, dan struktur (Sofyan, 2007) maupun dari segi logat (Rochana, 2012; Fajrie, 2016). Ketika orang Madura berbicara, mitra tutur yang mendengarkan akan dapat menangkah kekhasan dari logat yang diucapkan. Salah satu kata dengan penekanan logat yang khas, yaitu kata '*ta' iye'*. Kata tersebut seolah-olah menunjukkan identitas masyarakat Madura. Sebagaimana juga yang terdapat dalam cerpen karya Muna Masyari berikut ini.

> "Belum menghitung belanja dapur, untuk beli petasan dan uang pengganti bensin untuk sepeda motornya saja tidak cukup tiga juta."
>
> "Ditambah oleh-oleh, *taiya*," timpalku.
>
> Sebagaimana tradisi pulang haji, setiap kali H. Sappak pulang umrah, penjemputannya dipawai dengan ratusan kendaran roda dua dan puluhan roda empat.

Kata '*taiye*' sering dijumpai baik secara langsung maupun di media lainnya. Sebagaimana halnya di televisi, di sinetron atau film sering dijumpai tokoh-tokoh misalnya penjual sate, potong rambut, atau lainnya yang mengucapkan kata '*taiye*'. Ketika mendengar kata tersebut, asumsi masyarakat akan langsung merujuk pada Madura. Hal itu menunjukkan bahwa kata tersebut begitu dekat dan khas dengan orang Madura. Begitu juga yang terdapat pada cerpen *Ulat Daun Emas* karya Muna Masyari yang menyelipkan '*ta iye´* sebagai bentuk kekhasan yang diucapkan masyarakat Madura. Dalam kamus bahasa Madura, kata *'ta iye*' dapat diartikan dalam bahasa Indonesia dengan 'iya tidak' atau 'betul tidak'. Dalam bahasa Inggris, '*ta iye*' berfungsi seperti kata '*isn't it*'. Dalam konteks tutur cerpen yang disajikan, tokoh aku menyampaikan bahwa ibadah haji membutuhkan biaya yang besar, termasuk untuk membeli oleh-oleh yang dibagikan pada masyarakat setelah sampai di rumah. Hal itu menunjukkan bahwa kata '*ta' iye*' tersebut lebih merujuk kepada permintaan kesepakatan atau persetujuan pada mitra tutur atas argumen yang disampaikan.

Nama Lokal Madura

Di Madura, tradisi pergi ke tanah suci Mekkah (baik ibadah haji atau umroh) menjadi sesuatu yang prestisius. Mereka yang pernah ke tanah suci begitu dihormati oleh masyarakat. Tatanan sosial tentu akan berubah. Begitu juga dengan nama panggilan. Selepas pulang dari tanah suci, masyarakat tidak akan memanggil dengan nama saja. Tetapi, mereka akan menyematkan dan memanggil dengan gelar haji di depan nama tersebut. Bila ada masyarakat yang memanggilnya dengan nama lama (sebelum berangkat haji), hal itu dianggap tidak sopan dan kurang menghargai. Kecuali, bagi yang tidak mengetahui atau tidak mengenalnya. Masyarakat Madura menganggap ibadah haji sebagai sesuatu yang spesial. Hal itu juga tampak sebagai fakta di dalam cerpen *Ulat Daun Emas* karya Muna Masyari sebagai berikut.

> "Apakah Jhi Sappak akan pergi umrah lagi?" kau menyambung pertanyaan setelah mendapat jawaban bahwa aku sedang menggambar pola untuk gamis H. Sappak.

Kuiyakan tanpa mengangkat wajah, tak ingin konsentrasi terpecah. Tatapan dan pikiran kupusatkan pada permukaan kain yang terhampar. Kuluruskan pita meteran, menandai kain di titik angka 32 sebagai batas seperempat lingkar dada, lalu membuat lengkung dari ujung garis bahu hingga titik 32 tadi untuk kerung lengan....

Kurasakan tatapanmu mengikuti gerak tanganku.

Bukan sekali ini H. Sappak memesan jahitan gamis menjelang keberangkatannya ke tanah suci. Tepatnya, sehabis panen tembakau dia pergi umrah, tiap itu pula bikin gamis baru sebelum berangkat, persiapan untuk dipakai sepulang dari sana, karena gamis-gamis produk Arab tak ada yang pas dengan ukuran badannya.

Dalam cerpen *Ulat Daun Emas* karya Muna Masyari digambarkan bahwa seseorang yang sudah pernah pergi haji akan mendapat panggilan haji di depan nama aslinya. Bahkan bagi orang yang tidak menyukai pun, mereka tetap akan menyematkan gelar haji di depan nama aslinya. Ibadah haji dianggap sebagai transisi pada status baru dengan nama baru

(Vandenbregt, 1991; Zainuddin, 2013). Masyarakat Madura memiliki kebiasaan dengan mengucapkan kata akhir dalam berbicara. Masyarakat Madura yang ada di Sumenep mayoritas mengucapkan suatu kata secara lengkap. Namun, kosa kata tersebut semakin ke arah barat (Pamekasan, Sampang, Bangkalan) akan diucapkan semakin cepat dan pendek. Misalnya, kata *bhâlimbhing* 'belimbing' diucapkan oleh orang Sumenep secara lengkap, sedangkan orang Bangkalan Madura mengucapkan dengan cepat dengan *blimbhing* (Effendy, 2011). Misalnya saja pada nama tempat seperti 'Pamekasan'. Masyarakat Madura ada yang mengucapkan secara lengkap dengan kata tersebut. Namun, ada juga yang memotong dan hanya mengucapkan "Mekasan" saja. Begitu juga pada kata 'haji' yang ada dalam cerpen *Ulat Daun Emas* karya Muna Masyari. Haji Sappak dipanggil cukup dengan "Jhi Sappak". Panggilan tersebut telah mengalami 'pengurangan' kosa kata. Kata 'haji' terdiri dari dua suku kata, yaitu 'ha-ji'. Namun, dalam cerpen tersebut tidak digunakan panggilan pada suku kata terakhir 'ji'. Inilah yang menjadi keunikan fonologi bahasa Madura. Muna Masyari tetap menampilkan bahasa khas Madura dalam tulisannya. Terdapat 31 konsonan dalam bahasa Madura. Salah satunya, yaitu /j^{h}/.

Konsonan tersebut termasuk dalam konsonan lambat, bergetar, dan beraspirasi di daerah artikulasinya. Konsonan bahasa Madura memiliki pasangan minimal yang menunjukkan bahwa konsonan tak beraspirasi dengan konsonan yang beraspirasi merupakan fonim berbeda. Konsonan [j] *bâ̠jâ* 'saat, waktu' memiliki perpedaan dengan [jʰ] pada kata bh*âjʰâ* 'baja' (Davies, 2010; Sofyan, 2012). Inilah yang menjadi kekhasan bahasa Madura dan tetap doleh Muna Masyari.

Kehidupan Beragama dan Tradisi

Ibadah di tanah suci Mekkah (baik haji maupun umroh) diklaim sebagai ritus kehidupan umat muslim Indonesia (Vandenbregt, 1991). Terlebih lagi bagi umat Islam di daerah Madura. Pulau Madura dianggap identik dengan Islam. Bahkan, Islam diistilahkan sebagai jantungnya masyarakat Madura (Arsa, 2009). Menurut Kosim (2007), masyarakat Madura begitu fanatik sebagai penganut agama Islam. Bahkan, dapat dikatakan jarang dijumpai masyarakat Madura yang tidak beragama Islam. Ibadah haji di Madura selain sebagai bentuk ibadah keagamaan, juga memiliki daya tarik dari segi strata sosial. *Oréng soghi* (orang kaya) keberadaannya akan semakin disegani bila telah menunaikan ibadah haji ke Mekkah

(Zamroni, 2014), bahkan telah mencapai kesempurnaan hidup (Syamsuddin, 2015). Bagi masyarakat pedesaan yang ada di Madura menjadikan ibadah haji sebagai cita-cita dalam hidup (Madani, 1984).

Ibadah haji atau umroh memang membutuhkan biaya yang tidak murah. Kebanyakan hanya kaum elit yang mampu pergi ke tanah suci. Dalam tradisi masyarakat Nusantara yang pergi haji atau umroh (Madura khususnya) membutuhkan banyak prosesi dan biaya. Hal itu sebagaimana yang dilakukan mulai persiapan keberangkatan, tahap pelaksanaan, dan setelah ibadah. Berbagai ornamen tentang kegiatan haji atau umroh pada masyarakat Madura direpresentasikan oleh Muna Masyari dalam cerpen *Ulat Daun Emas* sebagai berikut.

> "Benar kau itu! Ongkos umrah tidak sedikit, ditambah biaya pesta keberangkatan dan kepulangan yang selalu menggelar pesta meriah."
>
> "Belum menghitung belanja dapur, untuk beli petasan dan uang pengganti bensin untuk sepeda motornya saja tidak cukup tiga juta."
>
> "Ditambah oleh-oleh, *taiya*," timpalku.

Sebagaimana tradisi pulang haji, setiap kali H. Sappak pulang umrah, penjemputannya dipawai dengan ratusan kendaran roda dua dan puluhan

Ibadah haji atau umroh bukan hanya soal agama, tetapi juga tentang budaya yang menghiasi didalamnya. Dalam masyarakat Madura, terdapat tiga tradisi ketika ada yang melaksanakan ibadah haji atau umroh, yaitu *ngater ajjiyan*, menunggu haji, dan *ngambe' ajjiyan* (Firdaus, 2017). Dalam cerpen tersebut digambarkan bahwa ibadah haji atau umroh di Madura membutuhkan biaya yang cukup banyak. Sebelum dan sesudah pelaksanaan ibadah, akan dilakukan pesta atau kegiatan-kegiatan. Misalnya saja, sebelum berangkat akan diadakan doa bersama dengan mengundang kiai dan masyarakat sekitar untuk mendoakan keselamatan selama pemberangkatan dan pelaksanaan. Begitu pula pada saat orang yang sedang melaksanakan ibadah haji atau umroh, keluarga yang di rumah akan mengadakan doa bersama dengan berbagai hidangan yang disajikan. Prosesi *ngambe' ajjiyan* tidak kalah semaraknya. Bahkan masyarakat Madura akan menyambut orang yang melaksanakan ibadah dari tanah suci dengan pawai ratusan kendaraan bermotor

dengan suara yang membisingkan. Selain itu, orang yang pulang dari ibadah haji atau umroh juga akan memberikan souvenir khas (seperti tasbih, sajadah, songkok, sorban, gamis, dll) kepada masyarakat yang datang untuk bersilaturahmi dan meminta doa. Hal ini menunjukkan betapa kompleksitasnya kehidupan budaya beragama yang ada di masyarakat Madura (Rozaki, 2004).

Pekerjaan Masyarakat Madura

Mata pencaharian masyarakat Madura begitu dipengaruhi oleh kondisi geografisnya. Secara geografis Madura yang berbentuk pulau membuat masyarakat bekerja dari sektor maritim dan agraria. Mayoritas orang yang bekerja di sektor maritim berada di pinggian Pulau Madura. Mereka bekerja sebagai nelayan dengan motto "*abantal omba' asapo' angin*". Di sektor sektor agraria, mayoritas masyarakat bercocok tanam di daerah tengah Pulau Madura. Mereka mengolah sawa dan ladang dengan menanam padi di musim hujan. Pada musim kemarau, mayoritas petani Madura akan menanam tembakau (Rifai, 2007).

Deskripsi tentang kehidupan masyarakat Madura yang bekerja sebagai petani tembakau dideskirpsikan

dengan elok oleh Muna Masyari di cerpen *Ulat Daun Emas.* Masyarakat Madura tidak mengenal waktu dalam merawat tembakau. Tanaman tembakau menjadi komoditas yang begitu digemari dan diidolakan. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

> Terbayang di benakku sepasang mata anakmu yang begitu bernyala semangat, membantumu selama menanam dan merawat pohon tembakau. Katamu, dia tak pernah mengeluh meskipun harus bangun sebelum subuh, berangkat menyiram melawan gigil yang meringkus badan mengilukan tulang. Tidak merasa malu apalagi jijik menyunggi sakarung pupuk kandang. Tak peduli kulitnya kering menghitam akibat matahari bengis memanggang.
>
> Jika persediaan air mulai menipis, menyiram di pertengahan malam pun kalian lakukan. Kau dan anakmu saling berganti posisi. Jika dia yang mengerek timba di sumur, kau yang memikul dan menyiramkannya. Demikian juga sebaliknya. Kulit tangannya lebih cepat memerah akibat mencengkram tambang jika dibandingkan dengan tanganmu.

Deskripsi awal tentang tembakau bisa didapatkan dengan hanya membaca judul "*Ulat Daun Emas*" karya Muna Masyari. Seseorang yang telah mengenal Muna Masyari sebagai penulis kelahiran Madura akan dengan mudah menebak bahwa judul tersebut mengandung metafor tentang tembakau. Tembakau sudah begitu lekat dengan masyakat Madura. Tembakau di Madura memiliki aroma khas dan kualitas terbaik (Kuntowijoyo, 2002; Akehurst, 1983). Musim tembakau sering kali mendatangkan keuntungan yang besar bagi masyarakat Madura. Hal itulah yang membuat masyarakat Madura menjuluki tanaman tembakau sebagai 'daun emas'.

Pulau Madura yang lebih dikenal sebagai pulau garam. Tidak menyurutkan masyarakat untuk tetap menanam tembakau. Huub De Jonge dalam bukunya De *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi; Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura* (2012) menyampaikan bahwa petani garam juga turut menanam tembakau. Sejak permintaan tembakau Madura meningkat, masyarakat yang bekerja sebagai petani garam juga memilih sebagai petani tembakau di daerah pedalaman. Ada kalanya, mereka memilih menyewa sawah atau ladang untuk ditanami

tembakau ketika harga tembakau lebih menguntungkan daripada garam.

Muna Masyari menggambarkan bahwa masyarakat Madura begitu antusias dalam menanam tembakau. Bahkan, seorang anak yang begitu semangat dalam membantu dan menyiram tanaman tembakau sejak sebelum subuh. Mereka harus menyatu dengan udara dingin di pagi hari. Selain itu, mereka juga tidak segan untuk mengangkat pupuk kandang ketika harus merabuk tanaman. Mereka juga tidak menghiraukan kulit yang menghitam dan memerah akibat paparan sinar matahari dan beban mencengkeram alat untuk menyiram tembakau. Terlebih lagi, daerah Madura mengalami kesulitan air ketika musim kemarau. Hal itu seolah-olah dilakukan oleh seorang anak dengan harapan tembakau yang dihasilkan akan berkualitas dan harga jual yang mahal. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan 'upah' yang diinginkan ketika masa panen tiba. Gambaran tentang harapan yang tinggi pada saat masa panen tembakau tampak pada kutipan berikut.

> Kuli, pedagang, petani, berlomba menjunjung mimpi bagai penjudi. Harapan-harapan untuk membeli barang mahal berharap tunai di musim

panen itu. Pun, impian anakmu untuk membeli sepeda motor sudah digantung sejak tahun lalu.

Datangnya musim panen tembakau menjadi saat yang dinantikan oleh banyak kalangan masyarakat di Madura. Musim tersebut dianggap sebagai datangnya rezeki berlimpah. Muna Masyari menggambarkan bahwa dengan datangnya musim panen tembakau seolah-olah bisa mendapatkan barang-barang mahal dan sepeda motor secara tunai. Hal itu tidak lepas dari keuntungan yang didapat bila harga dan kualitas tembakau sedang dalam keadaan baik. Harga tembakau yang melambung tinggi akan berdampak pada pendapatan yang tinggi bagi petani tembakau. Dengan demikian, juga berdampak pula pada kegiatan perdagangan. Kalangan muda akan cenderung menggunakan untuk membeli sepeda motor, barang elektronik, memperbaiki rumah, membeli peralatan rumah tangga (Nashar, Hadi, & Karimullah, 2013). Namun, tidak jarang ketika musim panen tiba, harga jual tembakau akan merosot. Hal itu yang membuat Muna Masyari mengistilahkan 'berlomba menjunjung mimpi bagai penjudi'. Masyarakat tidak mengetahui apakah harapan-harapan yang diinginkan sebelum musim panen itu

akan terealisasi dan terwujud setelah panen tembakau tiba.

Penutup

Di Indonesia, tulisan lokalitas saat ini sedang mananjak. Itu menunjukkan narasi karakteristik daerah yang semakin kuat. Muna Masyari merupakan salah satu penulis perempuan dari Madura Jawa Timur yang telah diakui memiliki reputasi berkualitas di dunia kesusastraan Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan memuat unsur lokalitas yang begitu kuat. Salah satu diantaranya, yaitu cerpen *Ulat Daun Emas.* Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial (Escarpit, 2005). Meminjam bahasanya Goldmann (1981), karya-karya yang dihasilkan memiliki keterkaitan dengan pandangan dunia pengarang terhadap situasi sosial.

Cerpen *Ulat Daun Emas* menceritakan lokalitas Madura yang begitu kuat, seperti nama khas Madura, pekerjaan masyarakat Madura di sektor budidaya tembakau, agama dan tradisi ketika melaksanakan ibadah haji atau umroh, dan bahasa khas Madura. Di Madura, seseorang yang pernah ke tanah suci begitu dihormati oleh masyarakat. Ibadah tersebut diklaim berpengaruh pada status sosial, termasuk dengan

nama atau gelar baru yang disematkan di depan nama aslinya. Di Madura, ibadah haji atau umroh bukan hanya soal agama, tetapi juga tentang budaya yang menghiasi di dalamnya. Masyarakat Madura memiliki tiga tradisi ketika ada yang melaksanakan ibadah haji atau umroh, yaitu *ngater ajjiyan*, menunggu haji, dan *ngambe' ajjiyan.* Berbagai perayaan yang membutuhkan biaya itu membuat ibadah haji begitu prestisius.

Lokalitas yang diangkat pada cerpen tersebut juga berkaitan dengan budidaya yang paling digemari dan diidolakan oleh masyarakat Madura, yaitu tembakau. Selain identik dengan garam, Madura juga dikenal penghasil tembakau terbaik. Nuansa tembakau Madura yang begitu kuat bahkan digunakan Muna Masyari sebagai judul cerpen. Tidak bisa dipungkiri bahwa musim panen tembakau begitu dinantikan oleh masyarakat pedesaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Selain itu, Muna Masyari juga menampilkan bagaimana bahasa 'khas' Madura didalam cerpen tersebut. Apa yang di lakukan Muna Masyari dalam cerpen tersebut tidak bisa dipisahkan dari lingkungan tempat tinggal. Hal itu menunjukkan bahwa representasi atas realitas yang terjadi begitu dominan (Wiyatmi, 2013).

Lokalitas yang disajikan dalam kesusastraan Indonesia dirasa begitu penting. Mengolah cerita dari masyarakat lokal dapat digunakan sebagai bahan literasi dalam pembelajaran. Para pendidik dan peneliti dapat berkolaborasi untuk mencermati pengetahuan lokal dalam suatu cerita. Ini penting dilakukan untuk menentukan cerita mana yang harus disampaikan, kapan, dan bagaimana bentuknya (McKeough, dkk., 2008). Sebagaimana yang dilakukan oleh Battiste (2013) bahwa dengan mengaitkan lokalitas dapat membentuk pemahaman tentang keberadaan, pengalaman, dan kesadaran mereka akan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akehurst, B. C. (1983). Tobacco. London: Longman.

Arafah, B. & Kaharuddin. (2019). The Idol: A Model for Incorporating Literature in ELT. KnE Social Sciences, 43-59.

Arista U.A., Ongky. 2020. Mengenal Muna Masyari, Peraih Anugerah Sutasoma 2020. Diakses dari https://www.jawapos.com/features/17/10/2020/mengenal-muna-masyari-peraih-anugerah-sutasoma-2020/

Arsa. Mohammad Hamzah. (2009). Muqoddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971. Sumenep: Al-Amien Prenduan.

Battiste, M. (2013). Decolonizing education: Nourishing the learning spirit. Saskatoon, SK: Purich

Chambers, C. (2008). Where are we? Finding common ground in a curriculum of place. Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies, 6(2), 113-128.

Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Davies, William D. (2010). *A grammar of Madurese*. Berlin: De Gruyter Mouton.

De Jonge, H. (2012). *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi; Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Lkis Pelangi Aksara.

Effendy, M. H. (2011). Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *5*(1): 63—74.

Escarpit, R. (2005). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fajrie, M. (2016). Budaya Komunikasi Warga Madura. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, *3*(1), 37-50.

Faruk. (1999). *Pengantar sosiologi sastra. Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.

Firdaus, M. A. (2017). *Haji Madura (Kajian Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Goldmann, L. (1973). Genetic Structuralism in the Sociology of Literature. *Sociology of Literature and Drama. Baltimore: Penguin Books*.

Goldmann, L. (1981). Method in the Sociology of Literature. Oxford: Basil Blackwell.

Halfacree, K. H. (2017). *Locality and social representation: space, discourse and alternative definitions of the rural* (pp. 245-260). Routledge.

Koentjaraningrat. (1986) Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Kosim, M. (2012). Kyai dan blater (elite lokal dalam masyarakat Madura). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, *12*(2), 149-160.

Kuntowijoyo. (2002). Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Livesey, R. (2016). *Writing the Stage Coach Nation: Locality on the Move in Nineteenth-Century British Literature*. Oxford University Press.

Madani, Malik. (1985). Citra Status Sosial Para Haji di Kalangan Masyarakat Pedesaan Madura" dalam. *Al Jamiah*, *8*.

Mahayana. M. S. (2007). Ekstrinsikalitas dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

McCleary Jr, J. R. (2005). *Locality, Patriotism and Nationalism: Historical Imagination and GK*

Chesterton's Literary Works. The Catholic University of America.

McKeough, A., Bird, S., Tourigny, E., Romaine, A., Graham, S., Ottmann, J., & Jeary, J. (2008). Storytelling as a foundation to literacy development for Aboriginal children: Culturally and developmentally appropriate practices. Canadian Psychology, 49(2), 148-154.

Milner, A. (2005). *Literature, culture and society*. Hove, East Sussex: Psychology Press.

Mo Yan. (2012). *Sorgum Merah*. Jakarta: Penerbit Serambi.

Nashar, N., Hadi, S., & Karimullah, K. (2013). Perilaku Ekonomi Petani Tembakau Pasca Panen Di Pamekasan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, *20*(2), 144-155.

Nocke, A. (2006). Israel and the emergence of Mediterranean identity: Expressions of locality in music and literature. *Israel Studies*, 143-173.

Nugroho, K., & Carden, F. (2018). Local knowledge matters: Power, context and policy making in Indonesia. Policy Press.

Nurgiyantoro, B. (2013) Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oddang, Faisal. (2014). *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Oddang, Faisal. (2015). *Puya ke Puya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, R. D. dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Pilar Media.

Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, *11*(1), 46-51.

Rozaki, Abdur. (2004). *Menabur Karisma, Menuai Kuasa.* Yogyakarta: Penerbit Ircisod.

Sangidu. (2004). Metode penelitian sastra, pendekatan teori, metode dan kiat. Yogyakarta: UGM Press.

Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Sofyan, A. (2007). Beberapa keunikan linguistik bahasa Madura. *Humaniora*, *19*(3), 232-240.

Sofyan, A. (2012). "Fonologi Bahasa Madura". *Jurnal Humaniora* (dalam bahasa Inggris). 22 (2): 207–218.

Syamsuddin, M. (2015). Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *13*(1), 157-182.

Teeuw, A. (2003). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tohari, A. (2012). *Ronggeng Dukuh Paruk.* Cetakan kesembilan belas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Vandenbregt, Jacob. (1991). "Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya". Dalam Dick Dowes dan Nico Kaptein. Ibadah Haji di Indonesia. Jakarta: INIS.

Wellek, R. & Warren, A. (2014). Teori kesusastraan. Jakarta, Gramedia.

Wijoto, Ribut. (2009). "Melacak Penyair Perempuan Kita" dalam Surabaya Post, 12 April.

Wijoto, Ribut. (2015). Kepenyairan Jatim Selayang Pandang. Kompasiana, 11 Oktober. Diakses dari https://www.kompasiana.com/ribut_wijoto/561a799878937319128e6c84/kepenyairan-jatim-selayang-pandang?page=all

Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra. Jakarta: Kanwa Publisher.

Zainuddin, M. (2013). Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim. *El-HARAKAH*, *15*(2), 169-184.

Zamroni, I. (2014). Dinamika Elit Lokal Madura. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 23-48.

Zhongming, H. E. (2017). Locality: a Literature Quality beyond Urban and Rural Writing. *Journal of Guangxi Teachers Education University (Philosophy and Social Sciences Edition)*, (1).

Buku ini merupakan upaya konkretisasi perhatian para penulis dalam hal sastra yang memiliki konteks Jawa Timur. Diakui atau tidak, sastra dan sastrawan Jawa Timur memang potensial, lihat saja di antaranya nama besar Budi Darma, yang menjadi sosok sastrawan Jawa Timur. Namun, sayangnya tidak semua data mengenai sastrawan tersebut terpetakan dengan baik. Untuk itu, harapannya adalah sastra dan sastrawan Jawa Timur bisa terpetakan dengan optimal. Minimal, melalui buku ini, ada sedikit sumbangsih mengenai sastra dan sastrawan Jawa Timur.

graniti

PENERBIT GRANITI
Anggota IKAPI (181/JTI/2017)
Telp 081357827429/081357827430
Email: penerbitgraniti@gmail.com
Website: penerbitgraniti.com

ISBN 978-623-6240-15-1